



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GERUNGANG KOTA PANGKALPINANG TAHUN 2024

Mustika Fitri, Hendra Kusumajaya, Megawati
Institut Citra Internasional, Indonesia
Email : mustikapgk22@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci: Kejadian anemia, ibu hamil, pola tidur, sosial ekonomi, status gizi

Anemia adalah sebuah keadaan fisik yang mana jumlah kadar hemoglobin dalam darah lebih rendah dari batas normal. Ibu hamil jika mempunyai kadar Hb < 11 g/dl maka dikatakan anemia. Banyak faktor yang berhubungan dengan anemia pada masa kehamilan yaitu pola tidur, status gizi dan sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif melalui pendekatan Cross Sectional dengan analisis uji Chi square. Populasi penelitian ini adalah semua ibu hamil yang ada di Puskesmas Gerunggang kota Pangkalpinang tahun 2024 yaitu 291 dengan sampel 81 responden yang dipilih dengan rumus Slovin. Penelitian dilaksanakan pada 15 juni – 28 juni 2024 di wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang. Hasil penelitian ini diketahui ada hubungan antara pola tidur ($p\text{-value}=0,002$), sosial ekonomi ($p\text{-value}=0,001$), dan status gizi ($p\text{-value}=0,002$) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024. Saran dari penelitian ini adalah bagi institusi pendidikan dapat bekerja sama dengan institusi kesehatan atau lainnya dalam melakukan kegiatan penyuluhan atau edukasi tentang anemia pada ibu hamil dan lebih memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia supaya angka kematian ibu tidak meningkat setiap tahunnya.

ABSTRACT

Keywords: Incidence of anemia, pregnant women, sleep patterns, socioeconomic status, nutritional status

Anemia is a physical condition in which the amount of hemoglobin in the blood is lower than normal limits. If a pregnant woman has an Hb level < 11 g/dl, she is said to be anemic. Many factors are associated with anemia during pregnancy, namely sleep patterns, nutrition, and socio-economic status. This research aims to analyze factors related to the incidence of anemia in pregnant women in the Gerunggang Community Health Center working area in 2024. This research method uses quantitative research through a cross sectional

approach with Chi square test analysis. The population of this study was all pregnant women at the Gerunggang health center in the city of Pangkalpinang in 2024, namely 291, with a sample of 81 respondents selected using the Slovin formula. The research was conducted on June 15 – June 28, 2024, in the Gerunggang Community Health Center Work Area. The results of this research show that there is a relationship between sleep patterns (p -value=0.002), socio-economics (p -value=0.001), and nutritional status (p -value=0.002) on the incidence of anemia in pregnant women in the Gerunggang Health Center working area in 2024. The suggestion from this research is that educational institutions can collaborate with health or other institutions in carrying out outreach or educational activities about anemia in pregnant women and pay more attention to factors related to the incidence of anemia so that the maternal mortality rate does not increase yearly.

Corresponden Author: Mustika Fitri

Email: mustikapgk22@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Kehamilan seorang wanita adalah peristiwa alamiah, sebuah anugerah yang menandai kesempurnaan kodrat pada tahap kehidupannya. Oleh karena itu, tubuh harus mempersiapkan proses kehamilan sejak awal agar tidak terjadi hal buruk pada ibu dan anak nantinya (Ekayanthi & Suryani, 2019; Mezy, 2016). Anemia defisiensi besi sangat sering dialami oleh wanita hamil. Ini dapat terjadi karena tingginya produksi eritropoietin karena kebutuhan oksigen meningkat selama kehamilan. Ini meningkatkan volume plasma dan penurunan konsentrasi hemoglobin (Hb) akibat hemodilusi, karena peningkatan volume plasma lebih besar daripada peningkatan sel darah merah (Marini et al., 2024).

Anemia adalah ketika jumlah hemoglobin, hematokrit, dan sel darah merah lebih rendah dari normal (Alhuda et al., 2024; Damayanti et al., 2021). Jenis anemia yang paling umum adalah anemia defisiensi besi, yang disebabkan oleh kekurangan zat besi yang diperlukan untuk hematopoiesis, seperti zat besi, asam folat, dan vitamin B12 (Malaka et al., 2023).

Anemia pada masa kehamilan ialah suatu keadaan yang harus mendapatkan penanganan khusus (Sari et al., 2022; Widiastini, 2023). Dilaporkan bahwa anemia pada ibu hamil masih umum di beberapa negara, seperti Indonesia. Anemia meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan bayi, serta penyakit menular lainnya. kelama kehamilan, pertumbuhan dan perkembangan janin dan bayi dapat dipengaruhi oleh anemia defisiensi besi ibu (Martini et al., 2023; Resti Desri, 2020).

Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia akan berbahaya bagi ibu dan anak selama kehamilan. Ketika jumlah sel darah merah atau massa hemoglobin dalam darah menurun hingga tidak mampu lagi

mengangkut oksigen ke seluruh jaringan, maka disebut anemia. (Novvi 2023 dan (Kartikasari & KK, 2024).

Seperti yang dinyatakan oleh American College Of Obstetricians And Gynecologists (ACOG) 2020, 19% kehamilan di Amerika dan 11% kehamilan pertama terjadi pada wanita berusia 35 tahun ke atas. Studi observasional menunjukkan bahwa kehamilan pada orang dewasa di atas 35 tahun dikaitkan dengan risiko hasil kehamilan yang tidak menyenangkan baik bagi ibu hamil maupun janinnya, yang mungkin berbeda dengan populasi ibu hamil yang lebih muda, bahkan pada orang sehat tanpa penyakit penyerta lainnya. Angka kematian ibu mencapai 295.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2020, selama kehamilan mengalami tekanan dara tinggi (preeklamsia dan eklampsia), perdarahan karena anemia, infeksi pasca melahirkan, dan aborsi adalah faktor risiko kematian ibu (Primadevi & Indriani, 2022).

Suatu masalah kesehatan masyarakat global yang mempengaruhi negara maju dan berkembang yaitu anemia dan kejadian anemia didunia menduduki urutan ke tiga dengan prevalensi anemia 74% (Wahyuningsih et al., 2023). Anemia terjadi karena kebutuhan zat besi pada saat kehamilan meningkat dan sekitar 1,62 miliar orang terkena dampaknya di seluruh dunia, wanita hamil saat ini merupakan kelompok populasi yang paling rentan yaitu sebesar 24,8%. Angka kematian ibu di dunia pada tahun 2021 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian.

Angka kematian ibu di negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian ibu di negara maju yaitu 239 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan di negara maju hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021 dan 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan anemia pada kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi serta prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi sekitar 35-37% semakin meningkat seiring pertambahan usia kehamilan (Rukmana et al., 2024).

Secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah 41,8%. Diketahui prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,2%, Afrika 57,1%, Amerika 24,1%, dan Eropa 25,1%. Prevalensi anemia secara global di tahun 2019 tercatat sebesar 29,9% yang terjadi pada wanita usia subur (WUS) dan 36,5% terjadi pada wanita hamil, angka ini akan semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia kehamilan (Rukmana et al., 2024).

Berdasarkan data (Belitung, 2021), angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara serta masih jauh dari target global Sustainable developmen goals (SDG). Untuk menurunkan AKI menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 dan kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya upaya yang lebih strategis dan komprehensif, karena untuk mencapai target AKI turun menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2024 diperlukan paling tidak penurunan kematian ibu sebesar 5,5% per tahun.

Penyebab utama kematian ibu di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2019 adalah perdarahan, hipertensi, dan infeksi. Anemia merupakan salah satu penyebab perdarahan pada ibu hamil (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan sebesar 30,13%, hipertensi dalam kehamilan sebesar 27,1%, dan infeksi sebesar 7,3% (Kemenkes RI, 2021). Di Indonesia angka kejadian anemia pada ibu hamil masih tinggi menempati urutan ke-2 sebagai masalah kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas untuk ditangani di Indonesia setelah stunting pada anak balita (Kemenkes RI, 2018 dan 2022).

Berdasarkan hasil riset data Riskesdas (2007), prevalensi anemi pada ibu hamil sebesar 25,5%, (2013), prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 47,1%, pada tahun (2018), terjadi peningkatan anemia pada ibu hamil di Indonesia yaitu sebesar 48,9%. Dari data tahun 2022, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada usia 15-24

tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Prevalensi anemia dan risiko kurang gizi pada perempuan usia subur sangat mempengaruhi kondisi kesehatan anak pada saat dilahirkan termasuk berpotensi terjadinya berat badan lahir rendah (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung (2021), jumlah ibu hamil yang menderita anemia di kota Pangkalpinang mengalami sedikit penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2021. Pada tahun 2019, jumlah ibu hamil yang menderita anemia berjumlah 2.402 orang dengan persentase 8,672 %, kemudian meningkat menjadi 2.207 orang pada tahun 2020 dengan persentase 7,891 %, dan 1.983 orang pada tahun 2021 dengan persentase 7,891 % dan anemia pada ibu hamil termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi pada ibu hamil (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Babel, 2021).

Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang dari 9 Puskesmas yang ada prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia pada tahun 2021 sebanyak 1052 ibu (22,83%), pada tahun 2022 sebanyak 505 ibu (17,68%), dan pada tahun 2023, 473 ibu (11,53%) (Pangkalpinang, 2024).

Dari data 9 Puskesmas yang ada di Kota Pangkalpinang anemia termasuk kejadian yang paling banyak di temukan khususnya di Puskesmas Gerunggung. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan kepada orang yang ada di puskesmas Gerunggung bahwa status gizi, sosial ekonomi dan pola tidur dapat menyebabkan anemia pada kehamilan, karena di wilayah kerja Puskesmas Gerunggung tidak semua memiliki tingkat sosial ekonomi yang baik sehingga kebutuhan dalam pemenuhan gizi ibu hamil kurang terpenuhi dan ibu kurang tidur sering terbangun pada malam hari karena di daerah tersebut dekat dengan jalan sehingga terganggu dengan kebisingan dan masalah lainnya, karena itu ibu yang kurang tidur dapat menyebabkan anemia.

Menurut data yang di peroleh dari Puskesmas Gerunggung kota Pangkalpinang, jumlah kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2021 sebanyak 321 orang (46,79%), pada tahun 2022 sebanyak 147 orang (42,86%) dan pada tahun 2023 sebanyak 291 (35,75%) ibu yang mengalami anemia pada masa kehamilan. Jadi angka kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gerunggung pada tahun 2023 mengalami peningkatan di dibandingkan dengan tahun 2022 (Gerunggung, 2024).

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama di Indonesia, di mana prevalensinya masih tinggi. Anemia dapat menyebabkan komplikasi serius bagi ibu dan janin, termasuk risiko kelahiran prematur dan kematian ibu. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap anemia, seperti pola tidur, status gizi, dan kondisi sosial ekonomi, perlu dianalisis untuk memahami hubungan yang ada dan merumuskan strategi pencegahan yang efektif.

Kejadian anemia yang tinggi di kalangan ibu hamil di Indonesia memerlukan perhatian serius dari pihak kesehatan masyarakat. Data menunjukkan bahwa anemia berkontribusi signifikan terhadap angka kematian ibu, yang masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Sustainable Development Goals (SDGs). Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

Selain itu, pendidikan tentang pentingnya nutrisi dan pola tidur yang baik selama kehamilan sangat diperlukan. Banyak ibu hamil yang belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai cara mencegah anemia, sehingga upaya penyuluhan dan edukasi harus ditingkatkan. Mengingat dampak jangka panjang anemia terhadap kesehatan ibu dan anak, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang berbasis data.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara status gizi dan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebagai contoh, penelitian oleh Kibret et al. (2022) mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan status gizi buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia. Selain itu, studi oleh Oluma & Abadiga (2020) juga menegaskan pentingnya faktor sosial

ekonomi dalam mempengaruhi kejadian anemia, di mana ibu dari latar belakang ekonomi rendah lebih rentan terhadap kondisi ini.

Namun, tidak semua penelitian mengeksplorasi pola tidur sebagai faktor yang berkontribusi terhadap anemia. Penelitian oleh Gessesse et al. (2022) menunjukkan bahwa komunikasi antara tenaga medis dan pasien dapat mempengaruhi pemahaman ibu hamil mengenai anemia, tetapi tidak mendalami secara spesifik faktor-faktor lain seperti pola tidur dan status gizi. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut.

Beberapa studi sebelumnya juga belum mempertimbangkan interaksi antara berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kejadian anemia, seperti pola tidur, status gizi, dan faktor sosial ekonomi secara bersamaan. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif agar dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih efektif dalam menangani masalah anemia pada ibu hamil.

Meskipun sudah ada banyak penelitian mengenai anemia pada ibu hamil, masih terdapat kekurangan dalam studi yang secara bersamaan mengeksplorasi hubungan antara pola tidur, status gizi, dan kondisi sosial ekonomi. Penelitian yang ada cenderung memfokuskan diri pada satu atau dua faktor saja, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi antar faktor tersebut.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menganalisis hubungan antara tiga faktor: pola tidur, status gizi, dan sosial ekonomi, serta dampaknya terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Dengan menggabungkan ketiga aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap dan aplikatif untuk pengelolaan anemia di kalangan ibu hamil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang, serta memberikan rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi ibu hamil.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengambil kebijakan dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan program pencegahan anemia yang lebih efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi dan pola tidur yang baik selama kehamilan, sehingga dapat menurunkan angka kejadian anemia dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Sumadi Suryabrata, 2018). Rancangan penelitian ini peneliti menggunakan desain Cross Sectional, adalah suatu penelitian yang mengamati hubungan antara faktor risiko dengan efek yang ditimbulkan dengan cara melakukan pendekatan, observasi, atau mengumpulkan data sekaligus pada satu waktu (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional karena peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen (status gizi, pola tidur dan sosial ekonomi) dengan variabel dependen (kejadian anemia pada ibu hamil) dalam satu kali pengukuran menggunakan alat ukur kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Univariat

a. Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Anemia	Frekuensi	%
Ya	58	71,6%
Tidak	23	28,4%
Total	81	100,0%

Berdasarkan pada tabel 1, dari 81 responden didapatkan sebanyak 58 orang (71,6%) ibu yang anemia, lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak anemia sebanyak 23 orang (28,4%).

b. Pola tidur

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pola Tidur Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Pola tidur	Frekuensi	%
Baik	34	42,0%
Buruk	47	58,0%
Total	81	100,0%

Berdasarkan pada tabel 2, dari 81 responden didapatkan bahwa berdasarkan pola tidur ibu hamil terdapat 34 orang (42,0%) dengan pola tidur baik, lebih sedikit dibandingkan pola tidur buruk sebanyak 47 orang (58,0%).

c. Sosial ekonomi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Sosial Ekonomi Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Sosial ekonomi	Frekuensi	%
Penghasilan tinggi	32	39,5%
Penghasilan rendah	49	60,5%
Total	81	100,0%

Berdasarkan pada tabel 3, dari 81 responden didapatkan bahwa berdasarkan sosial ekonomi terdapat 32 orang (39,5%) dengan sosial ekonomi tinggi, lebih sedikit dibandingkan sosial ekonomi rendah 49 orang (60,5%).

d. Status gizi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Status Gizi Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Status gizi	Frekuensi	%
Status gizi baik	37	45,7%
Status gizi buruk	44	54,3%
Total	81	100,0%

Berdasarkan tabel 4, dari 81 responden didapatkan bahwa berdasarkan status gizi terdapat 37 orang (45,7%) dengan status gizi baik, lebih sedikit dibandingkan status gizi buruk 44 orang (54,3%).

Analisa Bivariat

a. Hubungan Antara Pola Tidur Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Tabel 5. Hubungan Pola Tidur Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Pola tidur	Kejadian Anemia		Total	P-Value
	Anemia	Tidak		

	Anemia						0,002
	n	%	n	%	n	%	
Baik	18	31,0	16	69,6	34	42,0	
Buruk	40	69,0	7	30,4	47	58,0	
Total	58	100	23	100	81	100	

Hasil analisis berdasarkan table diatas didapatkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil dengan pola tidur buruk lebih banyak yaitu 40 orang (69,0%), dari pada ibu hamil dengan pola tidur baik. Begitu juga yang tidak anemia pada pola tidur baik yaitu 16 orang (69,9%), lebih banyak dari pada pola tidur buruk.

Berdasarkan uji statistic chi square diperoleh nilai $p = 0,002 \leq \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola tidur dengan kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai Prevalence Odds Ratio (POR) yaitu 0,197 (95%CI, 0,446-2,266, yang berarti ibu hamil dengan pola tidur buruk memiliki kecenderungan 0,197 kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan pola tidur baik.

b. Hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Tabel 6. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Sosial ekonomi	Kejadian Anemia				Total	P-Value	
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	n	%			
P.Tinggi	18	29,5	14	70,0	32	39,5	0,001
P.Rendah	43	70,5	6	30,0	49	60,5	
Total	61	100	20	100	81	100	

Hasil analisis berdasarkan berdasarkan table diatas didapatkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil lebih banyak pada sosial ekonomi dengan penghasilan rendah yaitu 43(70,5%), dari pada sosial ekonomi dengan penghasilan tinggi. Begitu juga yang tidak anemia pada sosial ekonomi dengan penghasilan tinggi yaitu 14(70,0%), lebih banyak daripada sosial ekonomi dengan penghasilan rendah.

Berdasarkan uji statistic chi square diperoleh nilai $p = 0,001 \leq \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai Prevalence Odds Ratio (POR) yaitu 0,179(95%CI, 0,422-2,350), yang berarti ibu hamil dengan sosial ekonomi dengan penghasilan rendah memiliki kecenderungan 0,197 kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan sosial ekonomi dengan penghasilan tinggi.

c. Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Tabel 7. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Status gizi	Kejadian Anemia				Total	P-Value	
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	n	%			
Sg.Baik	22	36,1	15	75,0	37	45,7	0,002
Sg.Buruk	39	63,9	5	25,0	44	54,3	
Total	61	100	20	100	81	100	

Analisis berdasarkan berdasarkan table diatas didapatkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil lebih banyak pada statu gizi buruk yaitu 39(63,9%), dari pada status gizi baik. Begitu juga yang tidak anemia pada status gizi baik yaitu 15(75,0%), lebih banyak dari pada status gizi buruk.

Berdasarkan uji statistic chi square diperoleh nilai $p = 0,002 \leq \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai Prevalence Odds Ratio (POR) yaitu 0,188(95%CI, 0,481- 2,557), yang berarti ibu hamil dengan status gizi dengan penghasilan rendah memiliki kecenderungan 0,188 kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan status gizi baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Tidur Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Pola tidur adalah bentuk yang bervariasi dari suatu keadaan dimana sistem fisiologis manusia mengistirahatkan tubuhnya dalam waktu tertentu. Tidur ialah keadaan tidak sadar, namun dapat dibangunkan dengan rangsangan yang tepat (Nurwening & Herry, 2020).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pola tidur dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p = 0,002 \leq \alpha (0,05)$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ferawati Taberong (2023), dimana hasil dari penelitian diperoleh ada hubungan antara pola tidur dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai p-value = 0,033. Hal ini disebabkan karena wanita hamil yang mengalami pola tidur buruk dapat mengalami anemia pada masa kehamilannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Nisa et al., (2024), menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan pola tidur dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan diperoleh nilai p-value = 0,000. Hal ini dapat terjadi karena ibu hamil yang memiliki kualitas tidur buruk sebagian besar mengalami anemia pada masa kehamilannya. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Devinnia et al., (2020), bahwa Pola tidur ialah suatu faktor yang dapat menyebabkan anemia kehamilan dan ibu hamil yang kurang tidur ataupun dengan pola tidur buruk dapat mengalami anemia pada masa kehamilannya karena, hormon dan produksi sel darah merah terganggu akibat metabolisme tubuh yang tidak seimbang. Kurang tidur menyebabkan sel darah merah dalam tubuh berkurang, sehingga dapat memicu terjadinya anemia.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa, ada hubungan antar pola tidur dengan kejadian anemia pada ibu hamil terbukti berhubungan secara statistic. Peneliti berasumsi bahwa ibu hamil dengan pola tidur buruk lebih rentan mengalami anemia dari pada ibu hamil dengan pola tidur baik. Hal ini terjadi karena adanya perubahan hormon dan fisik selama kehamilan yang dapat menyebabkan perubahan pada pola tidur dan mempengaruhi kualitas tidur. Durasi tidur yang tidak mencukupi berdampak pada tubuh dengan mengganggu proses biologis yang terjadi saat tidur, termasuk terganggunya kadar hemoglobin hingga turun di bawah normal sehingga berpengaruh pada produksi sel darah merah dan terjadinya anemia. Pada umumnya seseorang tidur pada malam hari 8 jam, pada siang hari minimal 2 jam dan pada malam hari tidur sekitar 7 sampai 8 jam. wanita hamil yang mengalami kesulitan untuk tidur adanya perubahan hormon, stress, pergerakan janin yang berlebihan, posisi tidur yang tidak nyaman, serta sering buang air kecil dan sakit pada pinggang karena terjadi perengangan tulang-tulang terutama daerah pinggang yang sesuai dengan bertambah besarnya kehamilan dan terjadinya kelelahan.

Masalah tidur selama kehamilan karena adanya perubahan kadar hormon dan disebabkan meningkatnya kadar progesteron menyebabkan kantuk di siang hari yang berlebihan, Perubahan hormon dan fisik selama kehamilan dapat menyebabkan perubahan pada

pola tidur dan mempengaruhi kualitas tidur. serta kurang tidur selama kehamilan dapat menyebabkan anemia selama kehamilan karena mempengaruhi produksi sel darah merah. Dengan demikian apabila seseorang tidak mencukupi kebutuhan tidurnya maka kemungkinan orang tersebut dapat menderita anemia.

Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Sosial ekonomi adalah posisi seseorang atau keluarga dalam masyarakat yang diukur berdasarkan pendapatannya setiap bulan. Status ekonomi keluarga ditentukan oleh kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan hidup mereka (Wahyuni, 2018).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 \leq \alpha (0,05)$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Devina (2020) dimana hasil penelitian diperoleh adanya hubungan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana hasil penelitiannya diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$ dapat terjadi karena adanya pengaruh dari latar belakang status ekonomi rendah sehingga kemampuan ekonomi belum mampu memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil. ibu hamil dengan pendapatan keluarga renda lebih rentan mengalami anemia pada masa kehamilannya dari pada ibu dengan pendapatan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Risnawati (2024), menunjukkan terdapat hubungan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$. Menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki status ekonomi tinggi tidak mengalami anemia sedangkan ibu yang memiliki status ekonomi rendah sebagian besar mengalami anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin (2023), adanya kecenderungan ibu yang memiliki sosial ekonomi rendah lebih besar resikonya mengalami anemia dibandingkan sosial ekonomi tinggi dengan $p\text{-value} = 0,002$.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa, ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil terbukti berhubungan secara statistic. Peneliti berasumsi bahwa dapat memicu terjadinya anemia karena status ekonomi juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya anemia pada kehamilan. Ibu hamil dengan keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kemampuan untuk menyediakan makanan yang seimbang dan responden dengan sosial ekonomi berpenghasilan rendah sangat rentan mengalami anemia karena kurangnya pendapatan keluarga, ketersediaan tempat dan kebutuhan untuk membeli makanan sehari-hari berkurang, sehingga kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi ibu setiap hari berkurang. Status ekonomi yang rendah juga akan mempengaruhi ibu hami terkena anemia karena jumlah zat-zat gizi tertentu yang dibutuhkan tidak dipenuhi, karena tidak ada uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kesuksesan dalam memenuhi gizi seseorang salah satunya dipengaruhi oleh status ekonomi yang terdiri dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Sehingga ibu yang mempunyai sosial ekonomi yang kurang berpeluang mengalami anemia dalam kehamilan. Akibatnya apabila status gizi ibu berkurang maka asupan keperluan zat makanan tidak seimbang sehingga mengakibatkan anemia.

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Status gizi ibu hamil adalah kondisi gizi atau asupan nutrisi seorang ibu selama kehamilan. Status gizi dipengaruhi oleh asupan makanan, yang sangat memengaruhi status kesehatan. Ukuran LILA menggambarkan status gizi ibu hamil dan mengetahui resiko kurang energi kronik atau kurang gizi. Status gizi adalah ketika asupan zat gizi dari makanan seimbang dengan kebutuhan zat gizi tubuh. (Chandra 2020).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value} = 0,002 \leq \alpha (0,05)$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2021), dimana hasil penelitian diperoleh adanya hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia pada masa kehamilan dengan nilai $p\text{-value} 0,00 \leq \alpha (0,05)$, yang mana ibu hamil dengan status gizi buruk dengan (lila $\leq 23,5$ cm) yang berisiko mengalami anemia dalam kehamilannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Andi eva (2023), diperoleh nilai $p = 0,045 \leq \alpha (0,05)$ yang menunjukkan adanya hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil bahwa ibu yang memiliki status gizi buruk dengan (lila $\leq 23,5$ cm) lebih besar risikonya untuk mengalami anemia dari pada ibu yang status gizinya baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diah (2023), terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil, didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003 \leq \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia berstatus gizi buruk yaitu dengan lila (LILA $\leq 23,5$ cm).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa, adanya hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil terbukti berhubungan secara statistic. Dalam penelitian ini untuk menilai status gizi ibu hamil peneliti melakukan pengukuran lila ibu hamil. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki Lingkar Lengan Atas (LILA $\leq 23,5$ cm) maka berstatus gizi buruk.

Status gizi (LILA) dengan anemia berkaitan secara tidak langsung, kekurangan protein menjadi pengaruh yang besar dari keadaan anemia. Kondisi ibu saat hamil yang kurang gizi akan mengalami defisiensi energi, sehingga dalam keadaan ini akan memecah energi dari protein di otot yaitu di otot lengan. Saat keadaan tubuh kekurangan protein, maka protein yang berikatan dalam pembentukan Hb akan turun sehingga berakibat pada kadar hemoglobin yang akan semakin turun dan ibu hamil yang kebutuhan gizinya tidak mencukupi dapat terjadi anemia karena semakin sedikit zat besi yang masuk ke dalam tubuh, maka produksi hormon eritropoietik di dalam tubuh akan semakin sedikit sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia pada kehamilan.

Status gizi mempengaruhi anemia pada ibu hamil, karena ibu hamil yang mengalami gizi kurang mengakibatkan kondisi ibu hamil yang membutuhkan asupan gizi yang cukup banyak untuk pertumbuhan janin dan ibu dengan status gizi baik maka ibu hamil akan memiliki simpanan darah dalam tubuh dengan jumlah hemoglobin darah yang baik, jika kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi secara optimal maka akan menyebabkan anemia pada kehamilan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola tidur, sosial ekonomi, dan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024, dengan nilai $p\text{-value}$ masing-masing 0,002 dan 0,001 yang menunjukkan hubungan yang bermakna. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap kejadian anemia, seperti faktor genetik dan pola makan. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati perubahan status anemia selama kehamilan dan dampaknya terhadap kesehatan ibu dan bayi, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dalam pencegahan anemia pada ibu hamil.

Daftar Pustaka

Alhuda, D. Y., Santosa, P. E., Siswanto, S., & Hartono, M. (2024). Gambaran Darah (Eritrosit, Hemoglobin, Hematokrit) Kambing Jawarandu Yang Terinfestasi Cacing Saluran Pencernaan di Gabungan Kelompok Ternak Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

- Provinsi Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 8(1), 107–114.
- Belitung, P. D. K. P. B. (2021). *Data Prevalensi Anemia pada Ibu Hamil*.
- Damayanti, D. F., Astuti, W., Wati, E., & Marsita, E. (2021). Efektivitas Madu dan Tablet Fe sebagai upaya peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri di pondok pesantren. *Journal of Nutrition College*, 10(2), 93–99.
- Devinia, N., Jasmawati, J., & Setiadi, R. (2020). *Hubungan pola makan dan status sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil systematic review*.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
- Gerunggang, P. (2024). *Data Penyakit Anemia pada Ibu Hamil dari Tahun 2021-2023*.
- Kartikasari, M. C., & KK, I. F. J. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Poliklinik Ibu Dan Anak. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 9(1), 113–120.
- Malaka, N. M. A., Irwan, I., & Ahmad, Z. F. (2023). Factors Associated With The Incidence Of Anemia In Pregnant Women In Tapa Public Health Center Working Area. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 7(1), 143–152.
- Marini, M., Kuswati, K., & Fatimah, J. (2024). Hubungan Sosial Budaya, Pola Makan, Pendapatan, dan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 3(1), 377–387.
- Martini, S., Dewi, R. K., & Pistanty, M. A. (2023). *Anemia Kehamilan: Asuhan dan Pendokumentasian*. Penerbit NEM.
- Mezy, B. (2016). *Manajemen emosi ibu hamil*. SAUFA.
- Nisa, R. M., Risnawati, R., Meihartati, T., & Aidillah, M. R. (2024). Hubungan Status Ekonomi, Status Gizi Dan Kualitas Tidur Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Klinik Kusuma Samarinda. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 25–33.
- Nurwening, & Herry. (2020). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Poltekes Kemenkes Surabaya.
- Pangkalpinang, D. K. K. (2024). *Data 10 Penyakit Terbanyak, Penyakit Anemia pada Ibu Hamil*.
- Primadevi, I., & Indriani, R. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preeklampsia pada Kehamilan Primigravida. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 3(1), 19–26.
- Rani Widiyanti, R., & Lisnawati, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil Kurang Energi Kronis. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 6(1), 31–39.
- Resti Desri, F. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Zat Besi (Fe) Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Tahun 2020*. Universitas Perintis Indonesia.
- Rukmana, N., Meliyanti, F., & Candra, E. (2024). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Anemia pada Ibu Hamil di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 3(1), 24–36.
- Sari, P., Hilmanto, D., Herawati, D. M. D., & Dhamayanti, M. (2022). *Buku Saku Anemia Defisiensi Besi pada Remaja Putri*. Penerbit NEM.
- Wahyuningsih, E., Hartati, L., & Puspita, W. D. (2023). Analisis Resiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Professional Health Journal*, 4(2), 303–313.
- Widiastini, N. L. S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kintamani VI. *Karya Ilmiah Mahasiswa*.